

## FAMILY SUPPORT SYSTEM AND THE BODY IMAGE OF BREAST CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY IN JAKARTA

Sekar Wijayanti<sup>1)</sup>, Fiora Ladesvita<sup>2\*)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana,  
FIKES UPN "Veteran" Jakarta

<sup>2)</sup>Dosen Jurusan Keperawatan, FIKES UPN "Veteran" Jakarta  
Email: [fiora.ladesvita@upnvj.ac.id](mailto:fiora.ladesvita@upnvj.ac.id)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Penyakit kanker dan penanganannya dapat memicu tekanan pada diri pasien kanker payudara yang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan baik dari segi fisik, psikis, fisiologi dan sosial pada pasien kanker payudara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. **Hasil:** rata-rata usia responden 49 tahun dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (97%), pendidikan terakhir SMA (66,7%) dan mayoritas ibu rumah tangga (63,6%), stadium kanker terbanyak adalah stadium II (48,5%) dengan lama menjalani kemoterapi 4 dan 5 siklus (27,3%). Sebanyak 19 (57,6%) memiliki dukungan keluarga baik dan 14 (42,4%) memiliki dukungan keluarga yang buruk. Sebanyak 21 (63,6%) mengalami gangguan citra tubuh dan 12 (36,4%) tidak mengalami gangguan citra tubuh. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0.003 (< 0.05) dan hasil analisis OR = 5,6. **Rekomendasi:** Peningkatan dukungan keluarga pada pasien kanker payudara yang mengalami permasalahan citra tubuh harus menjadi perhatian perawat. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor risiko lain yang mempunyai dampak signifikan terhadap citra tubuh pasien kanker payudara.

**Kata Kunci:** Dukungan keluarga, Citra tubuh, Kanker payudara

### ABSTRACT

**Background:** Cancer and its treatment can trigger pressure on breast cancer patients which can cause health problems both physically, psychologically, physiologically and socially in breast cancer patients. The purpose of this study was to analyze the relationship between family support and body image of breast cancer patients undergoing chemotherapy. **Method:** The method in this quantitative research is using a cross sectional design. The sampling technique used was accidental sampling with a total sample of 33 people. **Results:** the average age of the respondents was 49 years with the majority being female (97%), the last education was high school (66.7%) and the majority were housewives (63.6%), the most common cancer stage was stage II (48, 5%) with an average length of chemotherapy 4 and 5 cycles (27.3%). A total of 19 (57.6%) had good family support and 14 (42.4%) had poor family support. As many as 21 (63.6%) had body image disturbances and 12 (36.4%) did not experience body image disturbances. **Conclusion:** It can be concluded that there is a significant relationship between family

support and body image of breast cancer patients undergoing chemotherapy using the chi-square correlation test with a p-value of 0.003 (<0.05) and OR = 5.6. **Recommendation:** Increasing family support for breast cancer patients who experience body image problems should be a concern among nurses. Further studies are required by taking into account other risk factors that have a significant impact on body image of breast cancer patients.

**Keywords:** Family support, Body image, Breast cancer

---

Alamat korespondensi: Cinere

Email: [fiora.ladesvita@upnvj.ac.id](mailto:fiora.ladesvita@upnvj.ac.id)

Nomor HP: 087717790153

## PENDAHULUAN

Kanker merupakan suatu penyakit yang ditandai oleh munculnya pertumbuhan sel - sel jaringan tubuh yang tidak normal. Kanker payudara terjadi akibat perkembangan sel sel yang tidak normal pada bagian payudara seperti kelenjar susu, jaringan lemak, kantung penghasil susu dan kelenjar getah bening. (Pristiwati et al., 2018). Kanker payudara sendiri sebagian besar dialami oleh wanita namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada pria (*American Cancer Society*, 2019). Sedangkan menurut Maria et al (2017), kanker payudara berasal dari sel epitel yang berada pada perbatasan lobus payudara, sel epitel ini awalnya mengalami hiperplasia sel yang lama kelamaan berkembang menjadi karsinoma yang dapat menginvasi stoma payudara. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kanker payudara merupakan penyakit keganasan karena adanya pertumbuhan sel - sel yang tidak normal pada bagian payudara seperti pada bagian kelenjar susu, jaringan lemak, kantung penghasil susu maupun kelenjar getah bening yang dapat terjadi baik pada wanita maupun pria.

Menurut data yang diperoleh dari *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)*, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* hasil temuan di tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat kasus baru kanker sebesar 18,1 juta dan angka peningkatan kematian yang disebabkan oleh kanker sebanyak 9,6 juta di seluruh dunia. Para pakar memperkirakan akan terjadi peningkatan kasus tahunan dalam jangka waktu 20 tahun sebesar 3,9 juta kasus dimana sebanyak 18,1 juta kasus kanker akan meningkat menjadi 22 juta kasus kanker. Badan organisasi kesehatan dunia yang biasa dikenal dengan WHO (*World Health Organization*) memprediksi memuncaknya kasus kanker yang akan menyentuh angka 26 juta orang pada tahun 2030, dimana lebih dari setengahnya atau sekitar 17 juta orang diantaranya diprediksi akan meninggal akibat penyakit kanker yang diderita (*World Health Organization*, 2019). Menurut data yang dihimpun dari GLOBOCAN, terdapat 1 orang yang menderita kanker di setiap 5 orang yang ada di seluruh dunia. Berdasarkan data terakhir, terdapat sebesar 65.858 orang yang mengidap penyakit kanker payudara dimana sekitar 16,6% dari seluruh penyakit kanker merupakan penyakit kanker payudara. Angka penyebab kematian terbesar kedua diduduki oleh kanker payudara dengan jumlah kasus sebesar 22.431 jiwa. (Fidler-Benaoudia et al., 2020).

Kematian paling tinggi di Indonesia dan di dunia salah satunya disebabkan oleh kanker. Indonesia menduduki posisi ke 8 angka kejadian kanker paling tinggi di lingkup Asia Tenggara dan berada pada posisi ke 23 di lingkup Asia, dimana terdapat 136,2 kasus kanker disetiap seratus ribu penduduk Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat perbedaan angka kejadian kasus kanker tertinggi pada laki laki dan perempuan. Pada laki - laki kanker paru paru menempati posisi pertama dengan angka kejadian sebesar 19,4 kasus disetiap seratus ribu penduduk yang rata-rata angka kematiannya mencapai

10,9 kasus disetiap seratus ribu penduduk. Sedangkan pada perempuan kasus kanker payudara menempati posisi pertama dengan angka kejadian sebesar 42,1 kasus disetiap seratus ribu penduduk yang rata-rata angka kematiannya mencapai 17 kasus disetiap seratus ribu penduduk yang diikuti dengan kanker leher rahim pada posisi kedua dengan jumlah kasus sebesar 23,4 kasus disetiap seratus ribu penduduk yang rata-rata angka kematiannya mencapai 13,9 kasus disetiap seratus ribu penduduk (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data kasus RS Cipto Mangunkusumo diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus kanker payudara di Unit Rawat Jalan Terpadu RSCM dari tahun 2017 ke tahun 2018. Jumlah pasien penderita kanker payudara tahun 2017 ialah sebanyak 2.087 kasus, sedangkan tahun 2018 terdapat 2.095 kasus. Hal ini menunjukkan fenomena meningkatnya kasus kanker payudara di Indonesia khususnya di Jakarta.

Tatalaksana kanker yang umumnya dilakukan terapi bedah, radioterapi dan kemoterapi. Data menunjukkan bahwa pasien kanker payudara sebanyak 75% menjalani terapi kemoterapi dan sebanyak >60% mengalami keluhan setelah kemoterapi seperti rambut rontok, kuku menghitam, mual muntah dan hilang nafsu makan (Halimatussakdiah, 2017). Penyakit kanker dan penanganannya dapat memicu tekanan pada diri pasien kanker payudara yang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan baik dari segi fisik, psikis, fisiologi dan sosial pada pasien kanker payudara. Perubahan fisik yang timbul akibat penyakit kanker payudara dan penanganannya memicu munculnya perubahan citra tubuh yang merupakan respon psikis yang umum ditemukan dan sangat mempengaruhi pasien kanker payudara. Perubahan bentuk payudara umumnya yang memicu terjadinya gangguan pada citra tubuh pasien, karena sel kanker payudara yang sudah bermetastatis sehingga mempengaruhi bentuk serta fungsi dari payudara itu sendiri. Selain perubahan pada bentuk payudara, beberapa hal lain juga dapat mempengaruhi munculnya perubahan pada citra tubuh pasien yang meliputi penanganan kanker payudara seperti terapi bedah mastektomi, luas penyebaran penyakit atau metastase, dan efek samping dari kemoterapi. (Pristiwati *et al.*, 2018).

Masalah citra tubuh yang berada pada pasien kanker payudara dapat dipengaruhi oleh pengobatan kemoterapi. Menurut penelitian Irnawati (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan kemoterapi dengan citra tubuh. Hasil dari pengobatan kemoterapi yang dilakukan akan berbeda antara pasien dengan citra tubuh yang baik atau positif dan pasien dengan citra tubuh yang kurang baik atau negatif. Normalnya pasien yang memiliki citra tubuh baik akan mengalami pertumbuhan sel baru setelah kematian sel akibat kemoterapi. Sedangkan, pada pasien dengan citra tubuh negatif perasaan tersebut dapat menimbulkan depresi sehingga mempengaruhi pengobatan kemoterapi karena depresi dapat mempercepat pertumbuhan sel kanker payudara yang bila tidak diatasi maka dapat menimbulkan kematian. Pada pasien dengan citra tubuh positif regenerasi sel setelah proses kemoterapi cenderung berkembang dengan baik. Sedangkan pada pasien dengan citra tubuh negatif, proses regenerasi sel setelah kemoterapi kurang dapat berkembang dengan baik karena adanya pengaruh emosional akibat citra tubuh yang negatif. (Oktaviani & Purwaningsih, 2020).

Dukungan keluarga menjadi hal yang penting dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan penilaian diri pasien serta meningkat motivasi pasien dalam melakukan pengobatan kemoterapi. Dukungan keluarga adalah bantuan yang didapatkan dari anggota keluarga lain yang memiliki berbagai macam bentuk seperti bantuan fisik, bantuan jasa, bantuan informasi serta nasihat yang dapat memberikan perasaan positif yang meliputi perasaan disayang, perasaan dihargai, dan ketenangan atau ketentraman pada orang yang mendapatkan dukungan keluarga (Elfeto *et al.*, 2022). Dukungan dari keluarga memiliki peranan penting dalam membantu individu menyelesaikan masalahnya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi untuk menghadapi masalah yang ada. Dukungan keluarga dapat

dirasakan dalam berbagai bentuk seperti melalui ungkapan yang menunjukkan rasa simpati, menunjukkan perhatian, memberikan kasih sayang, memberikan penghargaan dan hadir ditengah-tengah situasi yang sulit dapat menimbulkan perasaan menenangkan yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalahnya termasuk dalam menghadapi pengobatan kemoterapi yang memiliki efek samping yang kurang menyenangkan. Perasaan positif yang ditimbulkan dari adanya dukungan keluarga tersebut dapat menurunkan bahkan menghilangkan emosi atau perasaan negatif pasien kanker payudara dalam menghadapi pengobatan kemoterapinya. (Oktaviani and Purwaningsih, 2020).

Menurut penelitian (Elfeto, Tahu and Muskananfola, 2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara. Hal ini ditunjukkan pada data yaitu sebesar 40 (51.9%) responden memiliki citra tubuh yang baik, seluruhnya memiliki dukungan keluarga yang baik. Sedangkan 37 (48.1%) responden memiliki citra tubuh yang cukup, 32 (41.6%) orang diantaranya memiliki dukungan keluarga yang cukup, dan 1 (1.3%) orang diantaranya memiliki dukungan keluarga yang kurang. Adapun korelasi yang kuat ditunjukkan oleh nilai  $r$  ( $r=0.794$ .) antara dukungan keluarga dengan citra tubuh dengan arah positif dimana semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik pula citra tubuhnya.

Sedangkan, menurut penelitian Arfina (2022), menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara. Hal ini ditunjukkan pada data yaitu sebesar 14 (46.7%) orang yang memiliki dukungan keluarga baik, 5 (16.7%) orang diantaranya memiliki citra tubuh yang tidak baik dan 9 (30%) orang diantaranya memiliki citra tubuh baik. Sedangkan sebesar 16 (53.3%) orang yang memiliki dukungan keluarga yang tidak baik, 10 (33.3%) orang diantaranya memiliki citra tubuh tidak baik dan 6 orang (20%) memiliki citra tubuh yang baik. Nilai Odds Ratio (OR) dalam penelitian ini didapatkan (0.676–3.309) yang menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai dukungan keluarga yang tidak baik 3x lebih besar beresiko untuk mengalami gangguan citra tubuh daripada pasien yang mempunyai dukungan keluarga yang baik (Arfina *et al.*, 2022).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian, penulis menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan metode studi kuantitatif korelasional menggunakan lembar kertas kuesioner online yang disebarkan ke responden penelitian. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga atau *family support* dengan citra tubuh pada pasien kanker payudara. Variabel independen pada penelitian ini adalah *family support*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen *Source of Social Support Scale* (SSSS) oleh Carver (2013) (nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,25-0,30 dan *Alfa Cronbach* lebih besar dari 0,70) untuk menilai dukungan keluarga dan lembar ceklis citra tubuh berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) untuk menilai citra tubuh responden yang akan dibagikan kepada peserta penelitian dalam bentuk kuesioner online.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara yang berada di wilayah Jakarta. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 33 responden, yang telah dihitung sesuai dengan Rumus Slovin yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, tinggal dengan keluarga terdekat seperti ayah, ibu, saudara kandung, paman, bibi, kakek, nenek serta pasangan (suami/istri), dapat berkomunikasi baik secara verbal maupun menggunakan tulisan dengan baik, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria Eksklusi yaitu pasien yang mengalami penurunan kesadaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan, Dukungan Keluarga dan Citra Tubuh (n=33)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
a.	Laki- laki	1	3%
b.	Perempuan	32	97%
<b>2.</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
a.	SD	0	0%
b.	SMP	7	21,2%
c.	SMA/SMK	22	66,7%
d.	Perguruan Tinggi (D3/S1/S2/S3)	4	12,1%
<b>3.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
a.	Tidak Bekerja	21	63,6%
b.	PNS/Aparat Negara	3	9,1%
c.	Karyawan/Buruh	6	18,2%
d.	Wiraswasta	2	6,1%
e.	Pensiun	1	3%
<b>4.</b>	<b>Status Perkawinan</b>		
a.	Belum Kawin	6	18,2%
b.	Kawin	27	81,8%
<b>5.</b>	<b>Stadium Kanker</b>		
a.	Stadium I	4	12,1%
b.	Stadium II	16	48,5%
c.	Stadium III	13	39,4%
d.	Stadium IV	0	0%
<b>6.</b>	<b>Lama Menjalani Kemoterapi</b>		
a.	Siklus 2	3	9,1%
b.	Siklus 3	8	24,2%
c.	Siklus 4	9	27,3%
d.	Siklus 5	9	27,3%
e.	Siklus 6	3	9,1%
f.	Siklus 7	1	3%
<b>7.</b>	<b>Dukungan Keluarga</b>		
a.	Dukungan Keluarga Baik	19	57,6%
b.	Dukungan Keluarga Buruk	14	42,4%
<b>8.</b>	<b>Citra Tubuh</b>		
a.	Tidak Mengalami Gangguan Citra Tubuh	12	36,4%
b.	Mengalami Gangguan Citra Tubuh	21	63,6%

Pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa frekuensi dari 33 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terdapat 32 (97%) responden berjenis kelamin perempuan dan 1 (3%) responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan hasil dari 33 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terdapat 7 (21,2%) responden berpendidikan terakhir SMP, 22 (66,7%) responden berpendidikan terakhir SMA dan 4 (12,1%) responden berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Dari 33 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi terdapat 21 (63,6%) responden yang tidak bekerja, 3 (9,1%) responden PNS/aparat negara, 6 (18,2%) responden bekerja sebagai karyawan/buruh, 2 (6,1%) responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan 1 (3%) responden merupakan pensiunan. Berdasarkan status perkawinan, terdapat 6 (18,2%) responden yang belum

menikah dan 27 (81,8%) responden yang sudah menikah. Berdasarkan stadium kanker, terdapat 4 (12,1%) responden dengan stadium I, 16 (48,5%) responden dengan stadium II, 13 (39,4%) responden dengan stadium III.

Adapun berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 19 (57,6%) responden memiliki dukungan keluarga baik dan 14 (42,4%) responden memiliki dukungan keluarga yang buruk. Pada variabel citra tubuh menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 21 (63,6%) responden mengalami gangguan citra tubuh dan 12 (36,4%) responden yang tidak mengalami gangguan citra tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dimana frekuensi jenis kelamin dari 3 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 32 (97%) responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmika (2020), terdapat sebesar 98,0% atau sebanyak 534 pasien kanker payudara yang berjenis kelamin perempuan dan terdapat juga jenis kelamin laki-laki dengan perbandingan jumlah yang sangat jauh yaitu sebesar 1,1% atau sebanyak 6 pasien di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2018 hingga 2019. Menurut penelitian Fajar (2021), sebesar 266 (100%) pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Periode Januari 2018 - Oktober 2020 merupakan perempuan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Sharfina & Indriawati (2021), dari 105 pasien kanker di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kejadian kanker tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 33 (31,4%) responden yang seluruhnya merupakan perempuan. Terdapat penelitian lain yang dilakukan di RSUCM Aceh pada tahun 2020 yang menunjukkan hasil serupa. Dari total 53 pasien kanker payudara 52 (98,1%) pasien merupakan perempuan dan hanya 1 (1,9%) pasien yang berjenis kelamin laki - laki (Alfalah, 2021).

Berdasarkan data dari American Cancer Society (2018), kejadian kanker payudara pada laki-laki sangat rendah dibandingkan wanita, dimana wanita memiliki kemungkinan 100 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker payudara. Pada laki-laki keberadaan reseptor hormon estrogen sangat rendah jika dibandingkan dengan perempuan, selain itu, paparan hormon estrogen pada Wanita lebih tinggi daripada laki-laki. Paparan hormon estrogen dirasakan sewaktu fase menyusui, menstruasi, dan mengalami kehamilan (Suarfi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dimana frekuensi tingkat pendidikan dari 33 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi 22 (66,7%) responden memiliki pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/SMK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeto (2022) dimana sebanyak 33 orang (42,9%) responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan sederajat yang diikuti oleh Sarjana dan sederajat sebanyak 30 orang (33%). Pada penelitian yang dilakukan di Yogyakarta terdapat sebanyak 6 orang (35,3%) pasien kanker payudara yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan sederajat Anggreini (2021). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung dimana pendidikan terakhir SMA merupakan pendidikan terakhir terbanyak yang pernah diemban oleh pasien kanker payudara yaitu sebesar 11 orang (36,7%).

Tingkat pendidikan dan kesehatan memiliki keterkaitan yang erat dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang umumnya tingkat kesadaran terhadap kesehatannya juga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Pada pasien kanker dengan tingkat pendidikan yang rendah umumnya kesadaran akan kesehatan cenderung buruk hal ini mengakibatkan keterlambatan diagnosis karena kurangnya informasi mengenai permasalahan kesehatan yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelima (2021) dimana tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan diagnosis kanker pada pasien kanker payudara.

Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 21 (63,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rosa (2022) dimana mayoritas pasien kanker payudara bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 37 orang (54,4%). Pada penelitian yang dilakukan di Kalimantan Timur sebanyak 216 orang (100%) bekerja sebagai ibu rumah tangga (Sulviana, 2021). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Riau dimana mayoritas pasien kanker payudara bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 50 orang (94,3%) (Nur Khamidah, 2019).

Karakteristik pekerjaan pada penelitian ini sejalan dengan teori yang dilampirkan pada penelitian Taris & Suyatno (2010) dimana ibu rumah tangga cenderung menggunakan alat kontrasepsi seperti pil dan suntik kb yang berlangsung dengan jangka waktu yang panjang yaitu sekitar 8 sampai dengan 10 tahun. Penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang mengganggu kestabilan alami hormon - hormon di dalam tubuh terutama hormon esterogen yang sangat berperan pada alat kontrasepsi. Terganggunya keseimbangan hormon esterogen ini dapat memicu munculnya sel kanker pada ibu rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2021) dimana terdapat pengaruh antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker payudara dengan p-value 0,032.

Mayoritas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada penelitian ini memiliki status perkawinan sudah menikah, yaitu sebanyak 27 orang (81,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2022) dimana sebanyak 26 pasien kanker (86,7%) sudah menikah. Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung dimana sebanyak 58 responden (85,3%) pasien kanker payudara sudah menikah (Rosa, 2022). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sembiring (2022) dimana terdapat 52 pasien kanker payudara (83,9%) yang sudah menikah. Menurut Yan-ling Liu (2019), seseorang yang sudah menikah memiliki resiko lebih tinggi untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi mengandung hormon estrogen, sehingga pemakaian kontrasepsi setelah menikah akan meningkatkan resiko kanker payudara. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kejadian kanker payudara (p value 0,000) (Jariah & Kurniasari, 2021).

Frekuensi stadium kanker dari 33 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 16 (48,5%) responden memiliki kanker dengan stadium II. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2019) dimana mayoritas pasien kanker payudara berada pada stadium I-II yaitu sebanyak 24 responden (80%). Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara berada pada stadium II yaitu sebanyak 25 responden (47,5%) (Nur Khamidah 2019). Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2022) dimana sebanyak 12 orang (46,2%) berada pada stadium II-III.

Karakteristik stadium kanker payudara sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gnant et al (2017) dimana Stadium kanker biasanya ditemukan sejak stadium II. Hal ini dikarenakan pada stadium II ukuran sel kanker telah membesar hingga 2 - 5 cm yang mana membuat payudara terlihat seperti terdapat benjolan. Selain itu pada stadium II tingkat penyebaran sel kanker juga sudah menyebar ke area ketiak sehingga lebih mudah disadari oleh penderita kanker payudara.

Rata-rata lama responden menjalani kemoterapi adalah 4 sampai dengan 5 siklus. Lama menjalani kemoterapi tersingkat pada penelitian ini adalah 2 siklus dan terlama adalah 7 siklus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) dimana mayoritas pasien kanker payudara sudah menjalani 4 siklus kemoterapi yaitu sebanyak 14 orang (20,6%).

Kemoterapi merupakan salah satu tindakan penatalaksanaan pada penderita kanker. Kemoterapi akan memberikan efek samping baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis kemoterapi dapat menimbulkan efek seperti ketidakberdayaan, kehilangan harapan, mempersepsikan penyakit sebagai hukuman dan menganggap diri sebagai beban orang lain yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Keluhan fisiologis yang dapat dirasakan penderita kanker yang menjalani kemoterapi antara lain konstipasi, diare, fatigue, mual dan muntah, nyeri, dispnea, insomnia serta kehilangan nafsu makan (Putri, 2018).

**Tabel 2 Distribusi Rata - Rata Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama menjalani Kemoterapi**

Karakteristik	Mean	SD	Min - Max	95% CI	
				Lower	Upper
Usia	48.7	8.012	36-66	45.92	51.60

Pada tabel 2 dari total 33 responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi, hasil rata-rata usia responden adalah 49 tahun dengan standar deviasi 8,012. Usia termuda responden pada penelitian ini adalah 36 tahun dan usia tertua adalah 66 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 2 dapat dilihat jika rata-rata usia responden adalah 49 tahun dengan rentang usia 45 sampai 51 tahun. Usia termuda responden pada penelitian ini adalah 36 tahun dan usia tertua adalah 66 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2019) didapatkan hasil mayoritas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berusia 46-50 tahun (66,7%). Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung didapatkan hasil rata-rata pasien yang menjalani kemoterapi adalah lebih dari 46 tahun (Subekti, 2020). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2020) menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berada pada kategori lansia awal yaitu lebih dari 45 tahun (68,65%).

Karakteristik usia pada penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh pada penelitian Mulyati (2015) yang mengatakan ketika seorang wanita bertambah usianya, enzim aromatase pada payudara yang tersimpan di sel - sel adiposa atau sel lemak akan tersekresikan dalam jumlah yang besar. Hal ini cenderung dapat meningkatkan produksi kadar esterogen pada tubuh wanita. Peningkatan estrogen lokal ini yang semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia wanita dipercaya memiliki peranan dalam memicu tumbuhnya sel kanker di payudara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu-lu (2012), dimana responden dengan usia lebih dari 30 tahun cenderung memiliki kemungkinan lesi pra kanker yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang kurang dari 30 tahun.

**Tabel 3 Analisis Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Payudara**

Variabel	Citra Tubuh				Total	OR (95% CI)	P-Value	
	Tidak Mengalami Gangguan Citra Tubuh		Mengalami Gangguan Citra Tubuh					
	n	%	n	%				
Dukungan Keluarga Baik	11	33.3%	8	24.2%	19	100%	5.6	0.003

Dukungan Keluarga Buruk	1	3%	13	39.3%	14	100%	(0.6 – 52)
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>36.3%</b>	<b>21</b>	<b>63.6%</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>	

Pada tabel 3 hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menunjukkan nilai *p-value* 0.003 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Dari total 33 responden, terdapat sejumlah 11 (33,3%) responden dengan dukungan keluarga baik tidak mengalami gangguan citra tubuh dan sejumlah 8 (24,2%) responden dengan dukungan keluarga yang baik mengalami gangguan citra tubuh. Sedangkan terdapat 13 (39,3%) responden dengan dukungan keluarga buruk mengalami gangguan citra tubuh dan terdapat 1 (3%) responden dengan dukungan keluarga buruk tidak mengalami gangguan citra tubuh. Tabel tersebut juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* atau OR = 5,6 yang berarti responden dukungan keluarga yang baik berpeluang 5,6 kali lebih besar untuk tidak mengalami gangguan citra tubuh dibandingkan responden dengan dukungan keluarga yang buruk. Kemudian nilai OR *lower* dan *upper* menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik berpeluang minimal 0,6 kali dan 52 kali lebih tinggi tidak mengalami gangguan citra tubuh.

Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh (*p-value* 0,003). Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang berpengaruh penting pada pasien kanker payudara terutama saat pasien mengalami masalah penyesuaian diri dan stress akibat kondisi penurunan kesehatan yang disebabkan oleh kemoterapi. Pasien yang menjalani pengobatan kanker payudara merasakan efek samping yang muncul karena penggunaan obat sitotoksik pada proses kemoterapi. Efek samping yang ditimbulkan meliputi perasaan tidak nyaman, takut, cemas, malas, hingga putus asa terhadap pengobatan yang dijalani. Hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan kegagalan dalam pengobatan pasien kanker payudara. Peran keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan kepada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi karena dapat memperkuat motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga merupakan faktor dari luar diri pasien kanker payudara yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat motivasi diri atau faktor internal di dalam tubuh pasien kanker payudara yang umumnya tidak stabil karena cenderung diliputi amarah dan depresi. Dukungan keluarga yang positif dapat meningkatkan proses pengobatan pasien kanker payudara (Rusmiati and Maria, 2023).

Dari hasil penelitian ini diketahui pasien dengan dukungan keluarga yang baik berpeluang 5,6 kali lebih besar untuk tidak mengalami gangguan citra tubuh dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang buruk. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik berpeluang minimal 0,6 kali tidak mengalami gangguan citra tubuh dan maksimal 52 kali tidak mengalami gangguan citra tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosa (2022) yang menunjukkan bahwa pasien kanker payudara dengan kemoterapi yang mendapat dukungan keluarga yang baik memiliki 8,85 kali peluang kualitas hidup yang lebih baik dari pada pasien yang tidak memiliki dukungan keluarga. Pasien yang terdiagnosis kanker payudara, pengobatan yang dilakukan dapat menimbulkan perubahan bentuk tubuh dan efek samping dari pengobatan yang dapat mempengaruhi citra tubuh (Karabulutlu *et al.*, 2019). Dukungan keluarga yang diberikan pada pasien kanker payudara dapat memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan sehingga pasien terhindar dari kecemasan dan permasalahan lain yang berkaitan dengan citra tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 orang dengan dukungan keluarga yang baik namun memiliki gangguan citra tubuh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dapat mempengaruhi citra tubuh

seseorang karena pada dasarnya manusia membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Selain itu, juga dapat dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri akan bentuk tubuh dan juga dipengaruhi oleh aspek perbandingan dengan orang lain dimana individu umumnya suka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya rasa malu untuk memperlihatkan diri saat pengambilan data via Zoom.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan permasalahan citra tubuh karena dukungan keluarga mempengaruhi perasaan negatif pasien kanker payudara menjadi perasaan yang lebih positif dengan memberikan berbagai bentuk dukungan diantaranya memberikan motivasi, perhatian, dan pendampingan sehingga pasien terhindar dari kecemasan dan permasalahan lain yang berkaitan dengan citra tubuh (Elfeto, 2022).

## SIMPULAN

Gambaran karakteristik responden menunjukkan, rata-rata usia responden 49 tahun dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (97%). Pendidikan terakhir responden paling banyak SMA (66,7%) dan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (63,6%). Mayoritas responden sudah menikah (81,8%). Stadium kanker terbanyak adalah stadium II (48,5%). Rata-rata lama menjalani kemoterapi pada responden yaitu pada siklus 4 dan 5 (27,3%). Dukungan keluarga pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menunjukkan terdapat 19 responden (57,6%) dengan dukungan keluarga baik. Citra tubuh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menunjukkan terdapat 21 responden (63,6%) yang mengalami gangguan citra tubuh. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0.003 ( $< 0.05$ ) dan hasil analisis OR = 5,6.

## SARAN

Studi lebih lanjut diperlukan untuk penelitian selanjutnya dengan memperhatikan faktor resiko lain yang memiliki dampak signifikan terhadap citra tubuh pasien kanker payudara. Selain itu, disarankan untuk menggunakan lembar observasi dan kuesioner untuk mengukur citra tubuh untuk memperkuat data terkait citra tubuh pasien kanker payudara.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society (2019) *Breast Cancer Basics*. Available at: <https://www.cancer.org/content/dam/CRC/PDF/Public/8577.00.pdf> (Accessed: 4 February 2023).
- Arfina, A. et al. (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru', *Indonesian Trust Health Journal*, 5(1), pp. 17-23. Available at: <https://doi.org/10.37104/ithj.v5i1.92>.
- Elfeto, M.R., Tahu, K. and Muskananfola, I.L. (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Body Image Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Poli Klinik Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang', *CHM-K Applied Scientific Journal*, 5(1), pp. 26-35.

- Fidler-Benaoudia, M.M. *et al.* (2020) *Global burden and trends in premenopausal and postmenopausal breast cancer: a population-based study*, *Articles Lancet Glob Health*. Available at: [www.thelancet.com/lancetgh](http://www.thelancet.com/lancetgh).
- Haryati, F. and Sari, D.N.A. (2019) 'Hubungan body image dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalankan kemoterapi', *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), p. 54. Available at: <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.138>.
- Irawan, E., Hayati, S. and Purwaningsih, D. (2017) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara', *Jurnal Keperawatan BSI [Preprint]*, (2). Available at: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>.
- Karabulutlu, E.Y. *et al.* (2019) 'Evaluation of Illness Perception of Women with Breast Cancer in Turkey', *European Journal of Breast Health*, 15(2), pp. 98-104. Available at: <https://doi.org/10.5152/ejbh.2019.4317>.
- Kemendes RI (2019) *Penyakit Kanker di Indonesia Berada Pada Urutan 8 di Asia Tenggara dan Urutan 23 di Asia*, Kemendes RI.
- Marfianti, E. (2021) 'Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara dan Keterampilan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Semutan Jatimulyo Dlingo', *JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 03(1), pp. 25-31. Available at: <https://journal.uii.ac.id/JAMALI>.
- Maria, I.L., Sainal, A.A. and Nyorong, M. (2017) *Risiko Gaya Hidup Terhadap Kejadian Kanker Payudara Pada Wanita Lifestyle Risk Factors of Women with Breast Cancer*, *JURNAL MKMI*.
- Ningrum, M.P., Sri Ratna and Rahayu, S.R.R. (2021) 'Determinan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur (15-49 Tahun)', *IJPHN*, 1(3), pp. 362-370. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>.
- Nurjayanti, I. (2019) 'Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta', *Nursing of Journal STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 17(1), pp. 13-19.
- Oktaviani, U. and Purwaningsih, H. (2020) 'Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Servik', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), p. 79. Available at: <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.6241>.
- Pereira, M. *et al.* (2022) 'The indirect effect of body image on distress in women with breast cancer undergoing chemotherapy', *Health Psychology Report*, 10(1), pp. 47-57. Available at: <https://doi.org/10.5114/hpr.2022.113381>.
- Pristiwati, A.D. *et al.* (2018) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Respon Psikologis Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Poliklinik Onkologi RSUD Kabupaten Temanggung', *Indonesian Journal of Nursing Research*, 1(1).
- Puspita, T.R., Huda, N. and Safri (2017) 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Payudara Post OP Mastektomi', *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), pp. 56-68.

- Putri, C.H. *et al.* (2017) 'Citra Tubuh Dan Fungsi Seksual Wanita Penderita Kanker Payudara di Yayasan Kanker Indonesia', *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), pp. 84-90.
- Rahmiwati, Yenni and Adzkia, M. (2022) 'Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Karakteristik Pasien dan Dukungan Keluarga', *Human Care Journal*, 7(2), pp. 281-289.
- Rosa, Y. *et al.* (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RS Abdul Moeloek Bandar Lampung', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), pp. 280-290.
- Rusmiati, T. and Maria, L. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Yang Telah Kemoterapi', *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(25).
- Safitri, H.K., Irawati, D.M. and Saleh, Z. (2021) 'Studi Fenomenologi: Gambaran Body Image Pada Pasien Ca Mammae Di Kalimantan Timur', *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(2), pp. 7-12.
- Sembiring, E.E., Pondaag, A.F. and Natalia, A. (2022) 'Dukungan Keluarga Pasien Kanker Payudara Di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(2), pp. 17-21.
- Smeltzer and Suzanne C (2015) *Buku ajar keperawatan medikal-bedah Brunner dan suddarth (Brunner and suddarths textbook of medical-surgical nursing)*. 12th edn. Jakarta: EGC.
- Utomo, E.K. *et al.* (2022) 'Intervensi Keperawatan Dalam Menurunkan Gangguan Citra Tubuh Pada Pasien Kanker Payudara : Literature Review', *Jurnal Keperawatan*, 14(2), pp. 439-448. Available at: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Wulandari, N., Bahar, H. and Ismail, S.C. (2017) 'Gambaran Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Payudara Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017', *JIMKESMAS : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), pp. 1-9.